

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak lama, keluarga diakui sebagai pilar yang menentukan arah, nilai, dan kualitas kehidupan setiap individu. Struktur keluarga menempatkan ayah pada posisi strategis yang tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai teladan moral, pelindung yang konsisten, dan pembimbing yang membantu anak menghadapi dinamika kehidupan (Yuliana & Karim, 2024; Sari & Susilawati, 2022). Keterlibatan yang utuh dari figur ayah menjadi fondasi bagi lahirnya rasa percaya diri, ketangguhan menghadapi tekanan, serta kemampuan membangun relasi sosial yang adaptif (Situmorang & Budiman, 2022; Rohmalina *et al.*, 2019; Yogman & Eppel, 2022). Penelitian lebih lanjut menegaskan bahwa anak yang menerima dukungan emosional positif dari ayah cenderung memiliki kesehatan fisik lebih baik, kecerdasan emosional yang lebih matang, dan kapasitas adaptasi sosial yang lebih optimal dibandingkan anak yang tidak memperoleh keterlibatan tersebut (Yongmei, 2023; Sulistyawati, 2024; Jin *et al.*, 2023).

Keterlibatan ayah merujuk pada partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak yang tercermin melalui kehadiran konsisten, interaksi bermakna, serta pemenuhan tanggung jawab pengasuhan. Lamb *et al.* (1987) menjelaskan keterlibatan ayah melalui tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (keterlibatan langsung dalam aktivitas anak), *accessibility* (ketersediaan secara fisik maupun emosional), dan *responsibility* (komitmen untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi). Lamb (2010) menekankan bahwa keterlibatan ayah lebih tepat dinilai berdasarkan kualitas relasi yang terbentuk daripada frekuensi pertemuan, sebab hubungan yang mendalam memberi ruang bagi rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan emosional. Ketika seluruh dimensi tersebut terpenuhi, ayah berperan sebagai figur yang menjadi sumber kekuatan, penuntun dalam pengambilan keputusan, sekaligus teladan yang menanamkan nilai-nilai penting dalam hidup anak.

Realitas di Indonesia memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih jauh dari kondisi ideal. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021 melaporkan bahwa 20,9% anak di Indonesia hidup tanpa kehadiran ayah. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun yang sama menunjukkan hanya 37,2% anak balita tinggal bersama kedua orang tua (Subagyo, 2025). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga mencatat sekitar 80% anak di Indonesia tumbuh tanpa peran aktif ayah (Grehenson, 2025). Rangkaian data tersebut menegaskan adanya kesenjangan signifikan antara keterlibatan ayah sebagaimana digambarkan secara teoretis dengan kondisi faktual yang berlangsung di masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikososial anak.

Minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan membawa konsekuensi serius bagi anak. Ketiadaan dukungan emosional maupun keterlibatan aktif ayah

berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta hambatan dalam menjalin relasi sosial yang sehat (Aulia & Shabri, 2024; Osborne & Ahinkorah, 2024; Kurata *et al.*, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa absennya keterlibatan ayah sebagai teladan moral dan penopang psikososial meningkatkan peluang anak terjerumus pada perilaku menyimpang, salah satunya penyalahgunaan narkoba (Wangudi, 2019).

Absennya keterlibatan ayah berimplikasi pada lemahnya ketahanan emosional anak sekaligus memicu terbentuknya mekanisme kompensasi yang kompleks. Fadhila *et. al.* (2025) menjelaskan bahwa ketiadaan figur ayah dalam pengasuhan sering kali menimbulkan perasaan keterasingan yang berkembang menjadi kesepian mendalam serta perasaan tidak dimiliki. Kondisi psikologis tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Zahra *et. al.* (2024), mendorong anak untuk mencari penerimaan dan rasa memiliki melalui kelompok sebaya yang berpotensi berisiko. Lebih lanjut, Aurelya *et. al.* (2025) menegaskan bahwa keterlibatan dalam kelompok sebaya berisiko dapat membuka ruang bagi penyalahgunaan narkoba, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelarian dari tekanan psikologis, tetapi juga sebagai simbol penerimaan sosial yang menciptakan ilusi dukungan dan kebersamaan, sebagaimana turut diperkuat oleh temuan Lee *et. al.* (2021). Rangkaian mekanisme ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan meningkatnya kerentanan anak terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba.

Kerentanan tersebut semakin nyata ketika melihat angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 melaporkan lebih dari 3,3 juta individu terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Rahmawati, 2025). Kelompok usia 15–24 tahun tercatat memiliki prevalensi tertinggi, yaitu 1,97% atau sekitar 181 dari setiap 10.000 anak muda, angka yang meningkat dibandingkan tahun 2021 meskipun kelompok usia lain justru menurun (Ashri, 2025). Situasi tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya menimbulkan gangguan kesehatan fisik, tetapi juga merusak fungsi sosial dan memperburuk dinamika keluarga (Esteban *et al.*, 2023). Penelitian lebih lanjut menegaskan lemahnya ikatan keluarga, khususnya absennya keterlibatan ayah, sebagai faktor signifikan yang meningkatkan kerentanan anak terhadap penyalahgunaan zat (Rich *et al.*, 2023).

Hubungan ayah dan anak yang terjerat penyalahgunaan narkoba sering kali berada pada kondisi rapuh. Sebagian anak merasa semakin jauh secara emosional dari ayah akibat konflik, stigma, serta kekecewaan yang menghambat komunikasi maupun dukungan moral (Richert *et al.*, 2018). Namun, penelitian lain memperlihatkan keterlibatan ayah tetap hadir melalui dukungan emosional dan pendampingan praktis meskipun anak berhadapan dengan permasalahan narkoba (Matheba *et al.*, 2021; Daryoushi *et al.*, 2021). Variasi dinamika tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat berfungsi konstruktif dalam mendukung pemulihan, tetapi juga berisiko memperdalam jarak ketika relasi emosional tidak terbangun secara bermakna. Oleh karena itu, proses rehabilitasi

sering kali menjadi titik krusial bagi rekonstruksi hubungan ayah dan anak (Hogue *et al.*, 2024).

Proses rehabilitasi tidak hanya menekankan pemulihan fisik maupun psikologis penyalahguna narkoba, tetapi juga membuka peluang bagi rekonstruksi hubungan keluarga, khususnya relasi ayah dan anak. Penelitian menunjukkan keberhasilan rehabilitasi ketika ayah terlibat aktif melalui dukungan moral, pendampingan emosional, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemulihan anak (Yuris *et al.*, 2019; Clarahan & Christenson, 2017). Sebaliknya, terdapat kasus ketika rehabilitasi gagal memperbaiki hubungan karena komunikasi yang terhambat, rendahnya tingkat kepercayaan, serta masih kuatnya luka emosional antara ayah dan anak (Laboy-García *et al.*, 2016; Caponnetto *et al.*, 2020; Litvinova & Lebid, 2023). Dinamika tersebut menegaskan bahwa rehabilitasi berpotensi menjadi ruang penting bagi penguatan peran ayah, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas keterlibatan yang terbangun sepanjang proses pemulihan.

Perbedaan hasil rehabilitasi memperlihatkan bahwa kualitas keterlibatan ayah sangat ditentukan oleh peran yang dijalankan dalam keluarga. McAdoo (1993) menguraikan empat dimensi peran ayah, yaitu *provider*, *protector*, *decision maker*, *child socializer*, dan *supporter of spouse*. Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak semata menyangkut pemenuhan ekonomi, melainkan juga perlindungan, penanaman nilai, serta dukungan emosional. Kerangka tersebut menjadi landasan penting dalam menelaah bagaimana keterlibatan ayah dipersepsikan penyalahguna narkoba, terutama dalam konteks rehabilitasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti keterlibatan ayah dalam pengasuhan umum, kesejahteraan anak, dan pembentukan karakter moral, penelitian ini menempatkan fokus pada konteks anak yang berhadapan dengan penyalahgunaan narkoba. Relasi ayah dan anak dalam situasi tersebut memiliki kompleksitas yang khas karena dipengaruhi oleh ketegangan emosional, hambatan komunikasi, serta dinamika rehabilitasi yang tidak selalu berhasil memperbaiki hubungan. Aspek mengenai makna keterlibatan ayah dari perspektif penyalahguna narkoba masih jarang diteliti secara mendalam, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji bagaimana makna keterlibatan ayah sebagaimana dialami serta dimaknai oleh individu penyalahguna narkoba, baik pada fase sebelum, selama, maupun setelah menjalani rehabilitasi.

1.1.1 Theoretical Framework

Keterlibatan ayah merupakan konsep yang menekankan peran aktif ayah dalam interaksi dan tanggung jawab terhadap anak. Penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu teori keterlibatan ayah yang dikemukakan Lamb *et. al.* (1987) dan teori peran ayah yang dijelaskan McAdoo (1993). Kedua teori dipilih karena sama-sama menyoroti keterlibatan ayah, baik melalui bentuk interaksi langsung

bersama anak maupun melalui peran yang dijalankan dalam struktur keluarga dan konteks sosial.

Lamb *et. al.* (1987) menjelaskan keterlibatan ayah melalui tiga dimensi utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Engagement* menggambarkan keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas bersama anak, seperti bermain, mendampingi belajar, atau membantu kebutuhan harian. *Accessability* merujuk pada ketersediaan ayah secara fisik maupun emosional bagi anak, meskipun tidak selalu diwujudkan melalui interaksi langsung. *Responsibility* mengacu pada tanggung jawab ayah dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi, meliputi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya terlihat dari intensitas interaksi, melainkan juga dari kehadiran dan tanggung jawab yang konsisten.

McAdoo (1993) melalui teori peran ayah menekankan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mengelilingi keluarga. Teori tersebut menjelaskan lima peran utama ayah, yaitu *provider* sebagai penyedia kebutuhan ekonomi yang secara tidak langsung mendukung pemenuhan kebutuhan anak, *protector* sebagai pelindung yang memberikan rasa aman bagi anak dalam lingkungan keluarga, serta *decision maker* sebagai pengambil keputusan penting yang berpengaruh pada pendidikan dan kesejahteraan anak. Selain itu, *child socializer* menggambarkan peran ayah sebagai figur yang menanamkan nilai, norma, serta disiplin sosial dalam kehidupan anak, sedangkan *supporter of spouse* menegaskan bahwa dukungan ayah terhadap pasangan berkontribusi pada terciptanya iklim keluarga yang stabil, yang juga berdampak positif pada tumbuh kembang anak. Kelima peran tersebut menegaskan bahwa keterlibatan ayah terhadap anak tidak hanya diwujudkan melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui fungsi struktural yang memastikan anak tumbuh dalam keluarga yang aman, terarah, dan harmonis.

Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bersifat multidimensional, meliputi interaksi langsung, ketersediaan emosional, tanggung jawab sehari-hari, hingga peran struktural dalam keluarga. Fokus penelitian ini menekankan pemaknaan keterlibatan ayah sebagai cara individu penyalahguna narkoba memahami dan menilai kehadiran, ketersediaan, serta peran ayah dalam perjalanan hidup yang dialami. Pemaknaan tersebut dapat mencakup pengalaman positif, seperti merasa didukung, diperhatikan, dan dilindungi, maupun pengalaman negatif, seperti ketidakhadiran, penolakan, atau peran ayah yang dipandang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, kerangka teoretis ini menjadi landasan untuk menelaah keterlibatan ayah sebagai pengalaman yang dimaknai secara subjektif oleh individu penyalahguna narkoba, baik pada fase sebelum, selama, maupun setelah menjalani rehabilitasi.

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna keterlibatan ayah sebagaimana dialami serta dimaknai oleh individu penyalahguna narkoba, baik pada fase sebelum, selama, maupun setelah menjalani rehabilitasi.

1.2.2 Manfaat

1.2.2.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi keluarga dan adiksi, khususnya mengenai keterlibatan ayah. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa keterlibatan ayah tidak hanya terbatas pada peran fisik atau fungsi struktural dalam keluarga, tetapi juga mencakup kehadiran emosional yang berperan penting dalam mendukung proses pemulihan penyalahgunaan narkoba.

1.2.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan rehabilitasi yang lebih relasional dan berpusat pada keluarga. Temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan bagi psikolog, konselor, dan tenaga rehabilitasi untuk merancang intervensi yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional, dalam mendukung proses pemulihan penyalahgunaan narkoba.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif. Pemilihan desain ini didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami makna keterlibatan ayah sebagaimana dialami serta dimaknai oleh individu penyalahguna narkoba, baik pada fase sebelum, selama, maupun setelah menjalani rehabilitasi. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif partisipan secara mendalam serta memahami konteks, emosi, dan dinamika relasional yang menyertai pengalaman tersebut. Desain kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi yang komprehensif dan sistematis mengenai pengalaman partisipan secara langsung serta tetap dekat dengan data yang diperoleh (Lambert & Lambert, 2012). Melalui desain ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai keterlibatan ayah dalam perjalanan hidup penyalahguna narkoba serta perannya dalam proses pemulihan yang dijalani.

2.2. Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna keterlibatan ayah sebagaimana dialami serta dimaknai oleh individu penyalahguna narkoba, baik pada fase sebelum, selama, maupun setelah menjalani rehabilitasi. Fokus pada perspektif anak dipilih karena makna keterlibatan ayah dibentuk melalui pengalaman langsung dalam relasi ayah-anak yang terjalin sejak masa kehidupan awal hingga fase pemulihan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih individu yang memiliki pengalaman langsung, relevan, dan bermakna terhadap fenomena yang diteliti (Etikan *et al.*, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjangkau individu yang benar-benar pernah mengalami keterlibatan atau ketidakhadiran ayah dalam konteks penyalahgunaan narkoba dan pemulihan, sehingga data yang diperoleh memiliki kedalaman makna dan relevansi yang tinggi terhadap tujuan penelitian. Melalui teknik ini, fenomena keterlibatan ayah dapat dipahami secara mendalam dalam konteks pengalaman personal yang autentik.

Sejalan dengan tujuan tersebut, peneliti menetapkan beberapa kriteria inklusi bagi partisipan, yaitu:

1. Pernah menjalani dan menyelesaikan program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Kriteria ini memastikan bahwa pengalaman pemulihan telah dijalani secara utuh, sehingga refleksi atas keterlibatan ayah dapat mencakup seluruh fase proses rehabilitasi.
2. Memiliki ayah kandung yang masih hidup. Kriteria ini bertujuan agar makna keterlibatan ayah yang dimaknai oleh partisipan merujuk pada figur yang

masih hadir secara nyata dalam kehidupan, baik melalui interaksi langsung maupun sekadar keberadaan yang tetap memberikan dampak emosional.

3. Memiliki tingkat keterlibatan ayah yang tinggi atau rendah. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman keterlibatan ayah yang bermakna, baik melalui kehadiran konsisten dan interaksi yang mendukung pada tingkat keterlibatan tinggi, maupun melalui minimnya interaksi dan absennya dukungan emosional pada tingkat keterlibatan rendah.

Pemenuhan kriteria partisipan berdasarkan tingkat keterlibatan ayah dilakukan melalui penjaringan awal menggunakan *Father Involvement Scale* (FIS) yang terdiri dari 30 item mencakup dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Norma skala digunakan sebagai acuan, dengan skor di bawah 78 menunjukkan keterlibatan rendah, 78–113 keterlibatan sedang, dan di atas 113 keterlibatan tinggi. Keterlibatan ayah yang tinggi dimaknai anak sebagai kehadiran ayah yang memberikan dukungan emosional dan kedekatan relasional, sedangkan keterlibatan ayah yang rendah dimaknai anak sebagai absennya ayah serta adanya jarak dalam relasi. Pendekatan ini memastikan bahwa partisipan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman keterlibatan ayah yang signifikan untuk direfleksikan secara mendalam.

Dari delapan individu yang mengikuti penjaringan awal, hanya tiga individu yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan menyatakan kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam. Ketiganya memiliki pengalaman keterlibatan ayah yang dinilai bermakna, baik dalam bentuk kehadiran yang kuat maupun ketidakhadiran yang berdampak emosional. Lima individu lainnya tidak dilibatkan dalam tahap berikutnya karena termasuk dalam kategori keterlibatan ayah yang sedang, yang dalam konteks penelitian ini dipandang tidak merepresentasikan pengalaman yang cukup tajam secara reflektif. Komposisi akhir partisipan dipandang memadai untuk menggali makna keterlibatan ayah secara mendalam dan kontekstual sesuai tujuan penelitian.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang diawali dengan proses penjaringan partisipan menggunakan *Father Involvement Scale* (FIS). Penjaringan dilakukan secara langsung di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar selama periode pengumpulan data berlangsung. Hasil dari skala FIS digunakan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi individu yang memiliki pengalaman keterlibatan ayah yang bermakna, baik melalui kehadiran konsisten dan interaksi yang mendukung pada tingkat keterlibatan tinggi, maupun melalui minimnya interaksi dan absennya dukungan emosional pada tingkat keterlibatan rendah, sesuai dengan kriteria inklusi penelitian ini.

Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan, serta hak partisipan untuk berpartisipasi

secara sukarela dan menghentikan keterlibatan kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Partisipan juga diberikan jaminan kerahasiaan identitas dan data pribadi. Setelah memperoleh pemahaman yang jelas, setiap partisipan menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan sadar untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Setelah proses penjangkaran selesai dan persetujuan partisipan diperoleh peneliti melaksanakan wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif dan reflektif mengenai keterlibatan ayah sebelum, selama, dan setelah menjalani rehabilitasi. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan, yang terdiri atas satu partisipan dengan tingkat keterlibatan ayah tinggi yang diberi inisial A serta dua partisipan dengan tingkat keterlibatan ayah rendah yang diberi inisial B dan C. Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan kerangka konseptual keterlibatan ayah, namun tetap terbuka terhadap elaborasi naratif partisipan. Contoh pertanyaan yang diajukan antara lain: (1) “Selama Anda menjalani rehabilitasi, momen apa yang paling Anda ingat bersama ayah?”; dan (2) “Apa hal yang paling Anda butuhkan dari ayah, tetapi belum pernah benar-benar Anda dapatkan?” (Panduan lengkap tersedia pada Lampiran 1).

Tabel 2.1

Rincian Pelaksanaan Wawancara Penelitian

	Sesi	Tanggal	Durasi	Lokasi
A	1	18 Desember 2024	20 menit	Balai Rehabilitasi BNN Baddoka
	2	1 Juli 2025	101 menit	Panggilan Suara WhatsApp
B	1	18 Desember 2024	21 menit	Balai Rehabilitasi BNN Baddoka
	2	23 Mei 2025	86 menit	Panggilan Suara WhatsApp
C	1	17 Desember 2024	30 menit	Balai Rehabilitasi BNN Baddoka
	2	8 Juni 2025	53 menit	Panggilan Suara WhatsApp
	3	9 Juni 2025	60 menit	Panggilan Suara WhatsApp

Berdasarkan Tabel 2.1, setiap partisipan diwawancarai sebanyak dua hingga tiga kali dengan durasi yang bervariasi antara 20 hingga 101 menit. Wawancara tahap pertama dilaksanakan secara langsung di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, sedangkan sesi wawancara lanjutan dilakukan melalui panggilan suara menggunakan aplikasi WhatsApp. Proses pelaksanaan wawancara dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan kesiapan partisipan serta menjaga kedalaman data yang diperoleh. Seluruh sesi direkam dan disertai dengan pencatatan lapangan untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan.

2.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke (2006) secara induktif untuk mengidentifikasi pola makna dalam narasi partisipan. Pereduksian data dilakukan dengan bantuan aplikasi MAXQDA dan Google Sheets untuk mendukung ketepatan pengkodean dan konsistensi tema. Proses analisis dilakukan melalui enam tahapan, yaitu:

1. Pengenalan Data. Peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi dan membaca ulang data wawancara secara cermat. Proses ini bertujuan membangun pemahaman menyeluruh terhadap konteks dan isi narasi, serta mencatat kesan awal yang relevan untuk tahap pengkodean.
2. Pengkodean Awal. Setelah familiarisasi dengan data, peneliti mulai menandai bagian-bagian yang bermakna dan selaras dengan fokus penelitian. Kode awal disusun secara sistematis untuk merepresentasikan unit makna yang berpotensi membentuk pola lebih luas.
3. Pengembangan Tema. Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan dan dikembangkan menjadi tema awal. Tema dirumuskan sebagai representasi konseptual dari pengalaman dan makna yang berulang dalam narasi partisipan.
4. Peninjauan Tema. Peneliti meninjau kembali tema yang telah terbentuk untuk memastikan koherensi internal dan keterkaitannya dengan keseluruhan data. Revisi dilakukan bila ditemukan inkonsistensi atau kurangnya dukungan empirik.
5. Pendefinisian Tema. Setiap tema kemudian didefinisikan secara konseptual dengan memperjelas batasannya. Penamaan tema disusun secara ringkas namun deskriptif, mencerminkan esensi makna yang terkandung dalam data.
6. Penyusunan Laporan. Tahap akhir melibatkan penyusunan laporan tematik yang memuat proses analisis, deskripsi setiap tema, dan interpretasi mendalam terhadap makna keterlibatan ayah dalam proses pemulihan berdasarkan pengalaman partisipan.

2.5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan *audit trail* sebagai teknik untuk meningkatkan keabsahan data, khususnya dalam menjaga *dependability* dan *confirmability* temuan. *Audit trail* merupakan dokumentasi sistematis dan transparan yang merekam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Lincoln & Guba, 1985). Pada penelitian ini, penerapan *audit trail* dilakukan melalui pendokumentasian berbagai kegiatan penelitian, seperti hasil penjarangan partisipan menggunakan *Father Involvement Scale* (FIS), penyimpanan lembar *informed consent*, serta transkrip wawancara yang menjadi sumber utama data. Setiap dokumen disusun secara rapi pada bagian Lampiran untuk menjaga keutuhan dan keterlacakan proses penelitian.

Selain itu, *audit trail* juga mencakup pendokumentasian proses analisis data, termasuk hasil pengkodean, tabel sintesis temuan, serta *field note* wawancara yang berisi pengamatan situasional selama proses wawancara berlangsung (*Field note* tersedia pada Lampiran 6). Semua dokumen tersebut membantu memastikan bahwa langkah-langkah analisis dilakukan secara konsisten dan dapat ditelusuri. Melalui pencatatan yang lengkap dan teratur, proses penelitian dapat dinilai secara transparan, sehingga meningkatkan keandalan serta keterpercayaan hasil penelitian.

2.6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang disusun secara sistematis, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan penyusunan proposal penelitian yang mencakup latar belakang, tinjauan pustaka, tujuan, dan metode. Peneliti melakukan bimbingan intensif bersama dosen pembimbing dan merevisi proposal berdasarkan masukan dalam seminar proposal. Setelah itu, proposal diajukan kepada pihak Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar guna memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian. Peneliti menindaklanjuti masukan yang diberikan dengan revisi dan finalisasi instrumen, yang terdiri dari *Father Involvement Scale* (FIS) untuk proses penjangkaran partisipan dan panduan wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar pada bulan Desember 2024. Setelah proses penjangkaran dilakukan menggunakan skala FIS dan partisipan yang memenuhi kriteria inklusi teridentifikasi, peneliti melakukan wawancara mendalam sebagai metode utama eksplorasi data kualitatif. Wawancara dilakukan secara fleksibel, baik secara langsung maupun melalui panggilan suara WhatsApp, selama periode Desember 2024 hingga Juli 2025. Tiga partisipan diwawancarai dalam dua hingga tiga sesi pada waktu yang berbeda. Seluruh partisipan menerima apresiasi sebagai bentuk penghargaan atas keterlibatan mereka dalam penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik dari Braun dan Clarke (2006) yang mencakup enam tahapan: pengenalan data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Pereduksian data dibantu oleh aplikasi MAXQDA dan Google Sheets untuk menjaga keteraturan kutipan, konsistensi kategori, dan mempermudah visualisasi tema. Keabsahan hasil analisis diperkuat melalui teknik *audit trail* dengan dokumentasi sistematis yang memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri secara menyeluruh.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis. Peneliti menyusun bagian hasil dan pembahasan secara sistematis dengan arahan dari dosen pembimbing. Setelah laporan akhir selesai, peneliti mempresentasikan hasil penelitian kepada pihak Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar sebagai bentuk pertanggungjawaban etik, sebelum kemudian dipaparkan dalam seminar hasil sebagai bagian dari proses penyelesaian skripsi.